

GAMBARAN PENGETAHUAN MEROKOK PADA REMAJA PUTRA KELAS XI DI SMK ISLAMIC CENTRE CIREBON

Erawati Heni¹, Sugiharti Ghea²

henicms70@gmail.com, ghea.md@gmail.com

Akademi Kebidanan Graha Husada Cirebon
Program Studi Ilmu Kebidanan Graha Husada Cirebon

ABSTRAK

Remaja juga dapat diartikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses membangun identitasnya sendiri dan mulai melepas individualisasi dari keluarga. Menyatakan bahwa setelah mencoba rokok pertama, seorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan, dan mendapatkan penerimaan. Oskamp dalam Nasution (2007). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan merokok pada Remaja putra kelas XI Di Smk Islamic Centre Cirebon Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi pada penelitian sejumlah 407 siswa dan didapatkan sampel 67 Responden dan Teknik pengambilan sampel secara acak dilihat dari absensi siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner tentang gambaran pengetahuan merokok pada remaja putra kelas XI. Analisis data menggunakan univariat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merokok pada remaja kelas XI tentang perokok preparatory termasuk kategori kurang 41 Responden (61,2%) Hal tersebut dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan wawasan yang diperoleh siswa. Mengenai perokok eksperimen kategori cukup 36 Responden (53,7%) Hal tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa dimulainya merokok. Dan perokok berat kategori cukup 53 Responden (79,1%) Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya perokok berat.

Kata kunci : Pengetahuan merokok, Merokok, Remaja

ABSTRACT

Adolescents can also be interpreted as individuals who are in the process of building their own identity and starting to let go of individualization from the family. States that after trying the first cigarette, an individual becomes addicted to smoking, for reasons such as habit, lowering anxiety, and gaining acceptance. Oskamp in Nasution (2007). The aim of this research is to determine the description of smoking knowledge among young men in class XI at the Cirebon Islamic Center Vocational School, Cirebon Regency in 2024.

The research method used was descriptive qualitative. The population in the study was 407 students and a sample of 67 respondents was obtained. The sampling technique was random based on student attendance. The instrument used in data collection was a questionnaire regarding the description of smoking knowledge in eleventh-grade male adolescents. Data analysis used univariate analysis.

The results of this study show that the smoking knowledge of class regarding experimental smokers in the sufficient category, 36 respondents (53.7%) This shows that adolescence is the time when smoking begins. And heavy smokers in the moderate category were 53 respondents (79.1%) This was due to a lack of knowledge about the dangers of heavy smoking. From the conclusions above, it is hoped that young male students will increase their knowledge about the dangers of smoking.

Keywords : Knowledge of smoking, smoking, teenagers

A. PENDAHULUAN

Menurut WHO Merokok merupakan suatu kegiatan menghisap rokok yang banyak diminati oleh kaum laki laki. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa terdapat 1,1 miliar lebih perokok di seluruh dunia, 80% diantaranya merupakan golongan yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penggunaan tembakau termasuk faktor permasalahan utama begitu pun penggunaan lain selain rokok terus meningkat dikalangan remaja di banyak negara, dan cenderung membahayakan kemajuan dalam mengurangi penyakit kronis serta kematian yang berhubungan dengan tembakau.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, urutan konsumsi rokok terbanyak di dunia antara lain Cina (1,643 miliar batang), amerika Serikat (451 miliar batang), Jepang (328 miliar batang), dan Rusia (258 Miliar batang). Tingkat konsumsi rokok di Indonesia menempati posisi ke empat dari lima tertinggi di dunia, yakni mencapai 260 miliar batang rokok pada tahun 2015 (WHO, 2015). Jumlah perokok di Indonesia tahun 2015 mencapai 62.800.000 jiwa atau sepertiga (36,3%) masyarakat Indonesia merupakan perokok aktif. Prevalensi laki-laki sebesar 64,9% sedangkan perempuan mencapai 2,1% (BPOM RI, 2016).

Menurut KBBI (2012) kebiasaan merokok adalah sebuah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Perokok adalah mereka yang merokok setiap hari dalam jangka waktu minimal enam bulan selama hidupnya masih merokok saat survei dilakukan.

Upaya pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya rokok antara lain dengan menerapkan kawasan bebas rokok tempat umum, seperti perkantoran, stasiun, pelabuhan, dan bandara. Produsen rokok juga wajib mencantumkan peringatan kesehatan dari pemerintah bahwa merokok itu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin. Khusus upaya yang dilakukan kepada remaja adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok serta melibatkan remaja dalam kampanye anti merokok (Komalasari dan Alvin, 2016).

Kampanye anti rokok tidak akan efektif jika hanya bersandar pada slogan, tetapi harus diikuti kesadaran kolektif semua pihak untuk mengurangi konsumsi rokok. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat tentang bahaya rokok. harus ada citra bahwa remaja yang cerdas, gagah dan sehat adalah remaja yang tidak merokok. Upaya menurunkan jumlah perokok pada remaja dan pencegahan merupakan tanggung jawab bersama baik dari keluarga, masyarakat, pemerintah, instansi kesehatan dan pendidikan, serta semua pihak yang saling terkait untuk menciptakan manusia dan lingkungan yang sehat (Rasyid, 2014).

Remaja sangat banyak sekali yang merokok, seharusnya mereka mempunyai pengetahuan akademik yang paham akan arti kesehatan bagi tubuh. mengerti bahaya rokok tapi mereka masih tetap saja nekat untuk mengonsumsi benda berbentuk silinder yang berukuran panjang antara 70- 120 mm dengan diameter 10 mm yang berisi daun tembakau, yang telah di cacah, dan tidak menyadari bahwa akan mencacah paru – paru mereka. Seharusnya mereka tahu di usia yang masih muda harus lebih memperhatikan, menjaga betapa pentingnya kesehatan bagi tubuh mereka, seharusnya sudah memikirkan saat masa tuanya nanti mulai sejak dini, karena merekalah generasi penerus bangsa.

Oskamp dalam *Nasution* (2007) menyatakan bahwa setelah mencoba rokok pertama, seorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan, dan mendapatkan penerimaan. Graham menyatakan bahwa efek positif dari merokok adalah menghasilkan efek mood yang positif dan membantu individu dalam menghadapi masalah yang sulit.

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat- obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi *figure* contoh yaitu perokok berat, maka anak- anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai. Mu^{''}tadin (dalam Nasution, 2007),

Jika nikotin telah masuk ke dalam tubuh maka tubuh senantiasa membutuh-kan nikotin

dan itu akan terpenuhi dengan jalan mengkonsumsi rokok. Jadi perokok reguler dapat berkembang menjadi perokok berat untuk memenuhi kebutuhan nikotin dalam tubuh. Adanya toleransi terhadap nikotin akan meningkatkan kebutuhan tubuh akan nikotin untuk mendapat efek yang diinginkan. Kondisi ini akan berlanjut pada munculnya kecanduan atau ketergantungan akan rokok, yaitu keadaan apabila seseorang menghentikan perilaku merokok yang biasa dilakukan akan mengalami gejala putus zat (Joewana, 2005).

Menurut Davison dan Neale (2001) untuk menjadi seorang pecandu rokok terjadi dalam beberapa tahap, diawali dengan adanya sikap positif terhadap merokok, kemudian menjadi perokok secara eksperimentas, dilanjutkan dengan perokok secara reguler, kemudian perokok berat sampai akhirnya menjadi kecanduan rokok. Sikap positif terhadap perilaku merokok merupakan keyakinan bahwa merokok akan memberikan konsekuensi positif bagi individu. Sikap positif terhadap merokok dapat terbentuk sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku merokok dari orang-orang di sekitar. Adanya sikap positif ini akan mendorong remaja untuk mencoba merokok, mengingat karakteristik remaja yang senang mencoba-coba dan mencari tantangan pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh dari bungkus rokok, alasan remaja untuk mempertahankan sikap merokok adalah adanya perasaan tenang dan melepaskan stres ketika merokok.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon pada bulan maret 2024 didapatkan bahwa jumlah siswa laki-laki sebanyak 407 orang, tiap kelas berjumlah 22 siswa laki-laki. Pada saat dilakukan wawancara, didapatkan bahwa 3 dari 22 siswa merupakan perokok berat dan sisanya merupakan perokok Eksperimen, serta 7 dari 10 siswa mengatakan tidak mengetahui tentang bahaya merokok dan tidak peduli untuk mengetahui sumber yang benar tentang merokok

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi pada penelitian sejumlah 407 siswa dan didapatkan sampel 67 Responden dan semua sampel yang telah ditentukan jumlah serta cara pengambilan

sampel dengan diambil secara acak dilihat dari absensi siswa kelas XI.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang gambaran pengetahuan merokok pada remaja. Kemudian dibagikan kuesioner kepada responden sebanyak 15 Pertanyaan. Analisis data menggunakan univariat.

C. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

SMK Islamic Centre merupakan salah satu sekolah yang terakreditasi "A", Terletak di Jl. Tuparev No.111, Kertawinangun, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dengan kepala sekolah Halimatus Sadiyah. S.Pd dan staf seluruhnya ialah sebanyak 97 Guru, Jumlah keseluruhan siswa siswa 2,088. Kelas X terdiri dari 23 Kelas dengan jumlah 739 siswa siswi. Kelas XI terdiri dari 24 Kelas dengan jumlah 717 siswa siswi. Kelas XII terdiri dari 19 Kelas dengan jumlah 632 siswa siswi.

2. Karakteristik Responden

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Responden
berdasarkan jenis umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	15 - 18 Tahun	49	73,1 %
2	18 - 21 Tahun	18	26,9 %
Total		67	100,0 %

Berdasarkan Tabel 1.1.mengenai Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis umur didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori umur 15 - 18 Tahun 49 Responden (73,1%). Sedangkan kategori umur 18 - 21 Tahun 18 Responden (26,9%).

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Responden
berdasarkan jenis kelas

No	Jurusan	Frekuensi	Presentase
1	DKV	4	6,0 %
2	TBSM	29	43,3 %
3	TKJ	14	20,9 %
4	TKR	20	29,8 %
Total		67	100,0 %

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelas didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori kelas Akl 9 Responden (13,4 %) Bdp 19 Responden (28,3%) DKV 4 Responden (6,0%). Kategori kelas TBSM 11 Responden (16,4%). Sedangkan kategori kelas TKJ 14 Responden (21,0%) dan kategori kelas TKR 10 Responden (15,0%).

3. Gambaran pengetahuan merokok pada remaja

Tabel 1.3

Distribusi pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok preparatory di SMK Islamic Centre Cirebon kabupaten Cirebon tahun 2024

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	BAIK	1	1,5 %
2	CUKUP	25	37,3 %
3	KURANG	41	61,2 %
Jumlah		67	100,0 %

Berdasarkan Tabel 4.3. mengenai Distribusi Frekuensi Responden dalam mengenai gambaran pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok preparatory didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori tingkat tinggi 1 Responden (1,5%). Kategori tingkat cukup 25 Responden (37,3%). Sedangkan kategori Kurang 41 Responden (61,2%).

Tabel 1.4

Distribusi pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok Eksperimen di SMK Islamic Centre Cirebon kabupaten Cirebon tahun 2024

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	BAIK	15	22,4 %
2	CUKUP	36	53,7 %
3	KURANG	16	23,9 %
Jumlah		67	100,0 %

Berdasarkan Tabel 4.4 mengenai Distribusi Frekuensi Responden dalam mengenai gambaran pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok Eksperimen didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori tingkat tinggi 15 Responden (22,4%). Kategori tingkat cukup 36

Responden (53,7%). Sedangkan kategori Kurang 16 Responden (23,9%).

Tabel 1.5

Distribusi pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok Berat di SMK Islamic Centre Cirebon kabupaten Cirebon tahun 2024

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	BAIK	3	4,5 %
2	CUKUP	11	16,4 %
3	KURANG	53	79,1 %
Jumlah		67	100,0 %

Berdasarkan Tabel 1.5 mengenai Distribusi Frekuensi Responden dalam mengenai gambaran pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok Berat didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori tingkat tinggi 3 Responden (4,5%). Kategori tingkat cukup 11 Responden (16,4%). Sedangkan kategori Kurang 53 Responden (79,1%).

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan merokok pada remaja putra kelas XI di smk Islamic Centre Cirebon kabupaten Cirebon tahun 2024 yang dilaksanakan pada tanggal 7 juni 2024 dengan melakukan penyebaran kuesioner pada 67 Responden dan Resonden mengisi kuesioner tersebut, maka peneliti akan membahas hasil penelitian.

a) Gambaran pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok preparatory di SMK Islamic Centre Cirebon kabupaten Cirebon tahun 2024

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intesitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan merokok tentang

perokok Preparatory Di smk Islamic Centre Cirebon paling banyak pada kategori kurang yaitu sebesar 41 Responden (61,2%) Hal tersebut Dipengaruhi karena kurang pengetahuan dan wawasan yang diperoleh siswa tentang pengetahuan perokok Preparatory, dan Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa, Namun demikian dimungkinkan juga dorongan remaja untuk merokok berasal dari luar keluarga ataupun berasal dari teman sebaya, menunjukan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh penting terhadap merokok pada remaja penelitian ini memperlihatkan bahwa berhubungan dengan pengetahuan merokok. Salah satu pendorong merokok adalah pengetahuan. Seorang remaja yang telah memahami mengenai merokok dan bahayanya akan berkeyakinan kuat untuk menghindari rokok.

Pada tahap persiapan remaja mendapat gambaran yang menyenangkan tentang rokok. Serta mendapatkan contoh dari lingkungan dan media yang dilihatnya. Pada tahap ini pula remaja dapat mendengar, melihat dan membaca semua yang terkait dengan rokok yang dapat memberikan rasa yang menyenangkan sehingga menimbulkan minat bagi remaja untuk mulai Merokok.

Ditahap ini remaja telah mengungkapkan bahwa merokok telah menjadi bagian dari pengaturan diri (self-regulating). Merokok dilakukan agar mendapat efek fisiologis yang menyenangkan, dan remaja telah merasakan kenikmatan dari merokok sehingga remaja sudah sering kali merokok untuk mengatasi dan mengurangi kecemasan, menghilangkan rasa tidak enak ketika makan, kelelahan berfikir serta ketika terjadi penolakan. Tahap ini pula meyakinkan bahwa merokok dapat mendapatkan pengakuan dari teman

sebaya. Pengaruh orang tua juga menjadi faktor utama yang memicu terjadinya merokok pada remaja. Dan pada tahap ini manajemen orang tua yang baik dan sikap tegas orang tua dapat Meminimalisir merokok pada remaja. (Rochayati, 2015).

Kebiasaan merokok memiliki beberapa tahap dan tidak terjadi secara langsung. Tahap dimana seseorang sebelum menjadi perokok aktif menganggap bahwa rokok adalah bagian dari hidupnya. Menurut Leventhal dan Clearly dalam (Juliansyah, 2018).

b) Gambaran pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok Eksperimen di SMK Islamic Centre Cirebon kabupaten Cirebon tahun 2024

Dari hasil penelitian tersebut paling banyak pada kategori cukup yaitu sebesar 36 Responden (53,7%) Hal tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa dimulainya pengetahuan merokok, Hal ini terkait dengan beberapa karakteristik khas pada masa remaja ini menunjukkan bahwa pengetahuan merokok pada remaja bukan hanya sekedar pemenuhan rasa ingin tahu dan mencoba-coba, merokok telah menjadi hal yang sering dilakukan dalam keseharian remaja.

Merokok biasanya dimulai pada usia muda yang dalam tahapan perkembangan termasuk dalam masa remaja. Kecenderungan remaja untuk mencari sensasi, suka mencoba-coba serta adanya anggapan bahwa remaja tidak mudah terkena penyakit serta hal-hal negatif lain terkait dengan berisiko satu diantaranya merokok.

Seseorang yang pernah mencoba merokok meskipun hanya satu hisapan atau merokok 1-3 batang dalam 30 hari terakhir tetapi tidak merokok 24 jam atau 7 hari terakhir, Banyaknya bahan kimia dalam filter rokok bekas menghalangi pengujian toksisitas setiap bahan kimia. Oleh karena itu, digunakan pengujian yang dapat memperkirakan toksisitas perairan dari gabungan bahan kimia dan senyawa yang ditemukan di puntung rokok. dengan menggunakan protokol dan prosedur toksikologi standar dari Badan Perlindungan Lingkungan AS tahun 1996.

Sekolah berperan penting dalam mengedukasi pelajar tentang bahaya

rokok, tak hanya pada orang dewasa, materi bahaya rokok juga perlu disampaikan pada remaja dan anak usia sekolah agar mereka tidak coba-coba untuk merokok. Sekolah memiliki peran penting dalam pembiasaan mengenai bahaya merokok seperti ini, agar siswa dapat mengetahui dampak berbahaya dari merokok baik pada diri sendiri maupun terhadap oranglain disekitarnya serta diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat untuk para murid agar mau dan berani untuk tidak mencoba produk rokok satu batang pun.

Pengaruh teman dan kelompok sangat kuat bagi seorang remaja memutuskan merokok atau tidak. remaja akan berusaha mengikuti kebiasaan dari kelompok atau teman agar diterima di kelompok tersebut. Hal ini juga dapat disebabkan rasa percaya diri yang rendah sehingga cenderung mengadopsi kebiasaan yang berlaku seperti kebiasaan merokok (BPOM RI, 2017).

c) Gambaran pengetahuan merokok pada remaja tentang perokok Berat di SMK Islamic Centre Cirebon kabupaten Cirebon tahun 2024

Dari hasil penelitian tersebut paling banyak pada kategori kurang yaitu sebesar 53 Responden (79,1%) Hal tersebut kurangnya pengetahuan tentang perokok berat pada remaja, ketergantungan merokok pada remaja dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya. Peran dukungan sosial terutama keluarga juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketergantungan merokok pada remaja. merokoknya seseorang sering disebabkan oleh kuatnya keluhan-keluhan, seperti, frustrasi, susahna konsentrasi, atau cemas, yang dimana berkaitan dengan turunnya kadar nikotin dalam diri individu yang memutuskan penggunaan rokok .

Pecandu bangga menghisap rokok di tempat-tempat umum, kantor, rumah, jalan-jalan, dan sebagainya. Pada tempat-tempat yang telah diberi tanda “dilarang merokok” sebagian orang masih ada yang merokok. untuk menjadi seorang pecandu rokok terjadi dalam beberapa tahap, diawali dengan adanya sikap positif terhadap merokok, kemudian menjadi perokok secara eksperimen dilanjutkan

dengan perokok regular kemudian perokok berat sampai akhirnya menjadi kecanduan rokok.

Perokok pada kelompok remaja perlu mendapat perhatian khusus karena remaja merupakan kelompok rentan karena potensial untuk menjad perokok jangka Panjang, penanggulangan merokok pada remaja menjadi hal penting untuk mengingat yang masih tahap awal sehingga akan lebih mudah untuk dikurangi atau dihentikan dari pada yang sudah pada tahap kecanduan.

Pencegah merokok pada remaja hendaknya didasarkan pada pemahaman atas merokok pada remaja, tahapan merokok didasarkan pada jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari, semakin banyak jumlah rokok yang dihisap setiap hari semakin berat, tahapan merokok juga didasarkan pada intensitas merokok, intensitas merokok tinggi ditunjukan dengan adanya kecanduan terhadap efek nikotin yang terkandung dalam rokok yang ditandai oleh adanya ketergantungan baik secara fisiologis maupun psikologis.

Menurut Davison dan Neale (2001) untuk menjadi seorang pecandu rokok terjadi dalam beberapa tahap, diawali dengan adanya sikap positif terhadap merokok, kemudian menjadi perokok secara eksperimentas, dilanjutkan dengan perokok secara regular, kemudian perokok berat sampai akhirnya menjadi kecanduan rokok. Sikap positif terhadap perilaku merokok merupakan keyakinan bahwa merokok akan memberikan konsekuensi positif bagi individu. Sikap positif terhadap merokok dapat terbentuk sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku merokok dari orang-orang di sekitar. Adanya sikap positif ini akan mendorong remaja untuk mencoba merokok, mengingat karakteristik remaja yang senang mencoba-coba dan mencari tantangan.

Remaja yang pengetahuannya rendah menjadi perokok berat. Merokok pada remaja yang pengetahuannya rendah adalah untuk mendapat pengakuan (anticipatory beliefs) untuk menghilangkan kekecewaan (reliefing beliefs) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (permission beliefs/positive). Remaja yang

pengetahuannya tinggi menjadi perokok ringan. Karena remaja yang berpengetahuan tinggi mengetahui kandungan yang terdapat dalam rokok dan bahaya tentang merokok akan kesehatan (Sutarno & Susanti, 2016).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Gambaran pengetahuan Merokok pada remaja tentang perokok prepatory sebanyak 41 Responden (61,2%) yang berpengetahuan kurang tentang perilaku perokok prepatory.
2. Gambaran pengetahuan Merokok pada remaja tentang perokok Eksperimen sebanyak 36 Responden (53,7%) yang berpengetahuan cukup tentang perilaku perokok eksperimen,
3. Gambaran pengetahuan Merokok pada remaja tentang perokok Berat sebanyak 53 Responden (79,1%) yang berpengetahuan kurang tentang perilaku perokok berat.

F. SARAN

Diharapkan para remaja lebih memperluas pengetahuan tentang Gambaran pengetahuan merokok dan diharapkan untuk tidak merokok dusia dini. Diharapkan sebagai tindak lanjut agar ada penelitian lanjutan yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku merokok.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. Asori M, 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Anak Didik. Jakarta Penerbit Bumi Aksara
- ARMEN, A. (2017). Hubungan pengetahuan remaja tentang rokok dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok remaja putra di smk teknologi muhammadiyah kota bukittinggi. Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, 11(74).
- Batubara RI Jose. 2011. Adolescent Dovelement (Perkembangan Remaja)
- Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr. Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.
- Depkes, 2010 agaenerasi muda sehat, Generasi Tanpa Rokok.

Dewi, M. A, Wawan. 2010 Teori dan Pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta Nuha Merdeka.

Gonodiputro, S 2007 bahaya-bahaya tembakau dan bentuk sedian tembakau bandung, Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.

Kemenkes RI. Tahun 2014. Tentang Fakta Tembakau, Jakarta : Tobacco Control and Suport Center – IAKMI

Kemenkes RI. Tahun 2017, tentang Hidup Sehat Tanpa Rokok.

Maseda, D. R., Suba, B., & Wongkar, D. (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMA Negeri I Tompasobaru. Jurnal Keperawatan, 1(1).

Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012. Tentang penggunaan bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Tembakau bagi Kesehatan.

Purnamasari, V. D., & Prehananto, H. (2023). Gambaran Pengetahuan Bahaya Rokok pada Remaja di SMK N 1 Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Pena Medika: Jurnal Kesehatan, 12(2), 233-241.

Sa'ban, R. 2021. Gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya merokok terhadap kesehatan (Doctoral dissertation, poltekkes kemenkes palangka raya)..

Sari, R. K., Zulaikhah, S. T., & Livana, P. H. 2019. Perbedaan pengetahuan perokok aktif dan perokok pasif tentang bahaya rokok. Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 9(2), 85-94.

Subagya, A. R. 2023. Perokok Aktif dan Perokok Pasif. Bumi Aksara.

Yulviana, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health), 2(6), 278-282.